

PENGARUH MEME POLITIK TERHADAP CITRA POLITIK: ANALISIS MEME DIGITAL TERHADAP FIGUR BAHILIL LAHADALIA DI MEDIA SOSIAL

Silvana M. Hasan
Universitas Gorontalo
silvanahasan@unigo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh meme politik terhadap citra politik Bahlil Lahadalia sebagai salah satu figur politik nasional yang banyak menjadi objek meme di media sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis media digital dan teori komunikasi politik. Data diperoleh melalui observasi meme politik pada platform Instagram, TikTok, Twitter, dan Facebook selama periode 2024–2025, disertai studi dokumentasi dan analisis wacana digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme politik memiliki kemampuan besar dalam membentuk persepsi publik melalui simplifikasi pesan, humor satir, simbol visual, serta reproduksi narasi politik secara viral. Meme mengenai Bahlil cenderung membangun citra ambigu, yaitu antara citra populis, spontan, dan dekat dengan rakyat, namun di sisi lain juga memunculkan persepsi kontroversial terkait kapasitas komunikasi politik dan kebijakan publik. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan studi komunikasi politik digital dan pemerintahan kontemporer di Indonesia.

Kata Kunci: **Meme, Citra, Komunikasi Politik Digital, Media Sosial, Bahlil Lahadalia**

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of political memes on the political image of Bahlil Lahadalia, a prominent national political figure who is frequently the subject of memes on social media. The study employs a descriptive qualitative method, drawing on digital media analysis and political communication theory. Data were collected by observing political memes on Instagram, TikTok, Twitter, and Facebook during the 2024–2025 period, supplemented by documentary research and digital discourse analysis. The results indicate that political memes possess significant power to shape public perception through message simplification, satirical humor, visual symbols, and the viral reproduction of political narratives. Memes about Bahlil tend to construct an ambiguous image, one that is populist, spontaneous, and close to the people, yet simultaneously generate controversial perceptions regarding his political communication skills and public policies. This study contributes to research on digital political communication and contemporary governance in Indonesia.

Keywords: Memes, Image, Digital Political Communication, Social Media, Bahlil Lahadalia

Dalam sepuluh tahun terakhir, kemajuan teknologi digital telah mengubah cara komunikasi politik di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Penggunaan media sosial semakin meningkat sebagai platform utama untuk pertukaran informasi politik, pembentukan opini publik, dan pertarungan citra politik antara elit pemerintahan. Media sosial tidak lagi diposisikan sekadar sebagai media komunikasi interpersonal, melainkan telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam praktik demokrasi digital modern (Loader & Mercea, 2011). Dalam konteks ini, komunikasi politik mengalami pergeseran dari model komunikasi satu arah menuju pola komunikasi partisipatif, interaktif, dan berbasis budaya digital masyarakat internet.

Demokrasi digital mendorong munculnya jenis komunikasi politik baru yang lebih visual, singkat, emosional, dan mudah dibagikan. Meme politik adalah salah satu jenis komunikasi politik digital yang mengalami perkembangan signifikan. Meme politik merupakan representasi visual yang menggabungkan gambar, teks, humor, satire, dan simbol tertentu untuk menyampaikan pesan politik secara sederhana namun efektif (Dimitrov et al., 2021). Dalam praktiknya, meme politik digunakan untuk mengkritik kebijakan pemerintah, mendukung kandidat politik, membangun propaganda, maupun membentuk persepsi publik terhadap figur politik tertentu.

Meme politik menjadi semakin penting karena kecenderungan masyarakat digital modern pada konten visual lebih penting daripada narasi politik formal yang panjang dan kompleks. Budaya partisipatif di media digital memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen aktif pesan politik melalui reproduksi konten visual seperti meme (Lehman et al., 2016). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat digital memiliki kekuatan besar dalam membangun dan menyebarkan opini politik melalui media sosial.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan meme politik semakin terlihat sejak meningkatnya penggunaan media sosial pada momentum politik nasional, terutama Pemilihan Presiden 2014, 2019, hingga Pemilu 2024. Meme politik digunakan secara luas oleh masyarakat, buzzer politik, relawan digital, maupun kelompok oposisi untuk membentuk framing tertentu terhadap tokoh dan isu politik nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa meme telah berubah dari sekadar hiburan digital menjadi instrumen komunikasi politik yang memiliki pengaruh nyata terhadap persepsi public (Maronikolakis et al., 2020).

Media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter menjadi ruang utama penyebaran meme politik di Indonesia. Karakter algoritma media sosial yang mengutamakan viralitas membuat meme politik mudah tersebar secara massif dalam waktu singkat. Konten yang bersifat humoris, kontroversial, dan emosional cenderung memperoleh tingkat interaksi yang tinggi sehingga memperkuat reproduksi pesan politik di ruang digital. Di Indonesia, peran media sosial terhadap proses dinamika

politik juga berdampak pada perubahan realitas sosial politik yang dialami oleh masyarakat (Samsudin et al., 2024). Dalam situasi tersebut, figur politik yang sering menjadi objek meme akan mengalami konstruksi citra politik secara terus-menerus melalui interaksi publik digital.

Bahlil Lahadalia adalah salah satu figur politik nasional yang sering menjadi objek meme politik di media sosial. Bahlil sering menjadi perhatian publik digital karena reputasinya sebagai pejabat publik yang dikenal memiliki gaya komunikasi yang spontan, lugas, dan populis. Netizen sering memotong, mengubah, dan membuat meme pernyataannya di media dan forum politik. Fenomena ini menunjukkan bahwa di era digital, citra politik seorang pejabat publik tidak hanya dibangun melalui media massa konvensional; budaya internet yang viral dan partisipatif juga berperan.

Sebagai tokoh politik, Bahlil Lahadalia memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dari elite birokrasi konvensional. Dengan gaya komunikasi yang informal dan ekspresif, dia mudah dikenali publik. Namun, dia juga rentan menjadi objek satire politik di media sosial. Dalam perspektif komunikasi politik, kondisi tersebut mencerminkan bahwa figur politik modern harus menghadapi dinamika baru berupa budaya meme digital yang mampu membentuk persepsi masyarakat secara cepat dan luas (McNair, 2018).

Mempelajari fenomena meme politik terhadap Bahlil menarik karena meme memiliki kemampuan untuk menciptakan dua perspektif politik sekaligus: positif dan negatif. Di satu sisi, meme dapat meningkatkan kesan populis, komunikatif, dan dekat dengan rakyat. Di sisi lain, meme juga dapat menghasilkan delegitimasi politik melalui humor satire yang menampilkan tokoh politik sebagai figur yang kontroversial atau tidak kompeten (Kadu, 2025). Budaya populer dalam politik modern sering kali menghasilkan personalisasi politik, yaitu ketika perhatian publik lebih terfokus pada karakter personal tokoh dibandingkan substansi kebijakannya.

Dalam era digital, citra politik menjadi semakin sulit untuk dibentuk karena masyarakat mendapat informasi dari bukan hanya media resmi pemerintah tetapi juga konten buatan pengguna. Karena disampaikan melalui pendekatan humoris dan visual yang mudah dipahami oleh masyarakat lintas kelompok usia, meme politik yang termasuk dalam konten yang dibuat oleh pengguna memiliki kekuatan besar untuk memengaruhi persepsi publik. Meme politik modern bekerja melalui kombinasi simbol visual, teks, dan emosi untuk menciptakan pengaruh psikologis terhadap audiens digital (Dimitrov et al., 2021).

Selain itu, perkembangan meme politik juga tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya budaya politik siber di Indonesia. Demokrasi digital memberikan ruang luas bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik politik secara bebas melalui media sosial. Namun kebebasan tersebut juga memunculkan fenomena disinformasi,

propaganda visual, polarisasi politik, dan simplifikasi isu publik (Suhendar et al., 2026). Dalam konteks ini, meme politik menjadi instrumen yang efektif karena mampu menyederhanakan isu politik kompleks menjadi pesan visual singkat yang mudah viral.

Penelitian sebelumnya mengenai komunikasi politik digital umumnya lebih banyak membahas media sosial sebagai sarana kampanye politik, propaganda digital, atau perilaku buzzer politik. Penelitian mengenai meme politik di Indonesia masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji hubungan antara meme politik dengan pembentukan citra politik pejabat publik secara spesifik. Sebagian penelitian terdahulu hanya menempatkan meme sebagai bagian kecil dari budaya internet tanpa menganalisis pengaruhnya terhadap legitimasi politik figur pemerintahan.

Penelitian ini memiliki novelty atau kebaruan karena berfokus pada analisis pengaruh meme politik terhadap citra politik Bahlil Lahadalia sebagai figur pejabat publik dalam konteks demokrasi digital Indonesia. Penelitian ini juga menempatkan meme politik bukan sekadar sebagai humor digital, melainkan sebagai instrumen komunikasi politik yang memiliki dampak terhadap konstruksi opini publik dan legitimasi kekuasaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian komunikasi politik digital, budaya politik siber, dan studi pemerintahan kontemporer.

Secara akademik, penelitian ini penting karena memperlihatkan bagaimana transformasi media digital telah mengubah mekanisme pembentukan citra politik di Indonesia. Jika sebelumnya citra politik lebih banyak dikendalikan oleh media massa dan institusi politik formal, maka saat ini citra politik juga dibentuk oleh partisipasi publik digital melalui meme, satire, dan budaya visual internet. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuasaan simbolik dalam politik modern semakin terdesentralisasi dan dipengaruhi oleh dinamika media sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk meme politik tentang Bahlil Lahadalia di media sosial, mengidentifikasi pengaruh meme terhadap citra politiknya, serta memahami bagaimana meme politik berfungsi sebagai instrumen legitimasi dan delegitimasi politik dalam demokrasi digital Indonesia. Dengan pendekatan komunikasi politik digital, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara budaya meme dan pembentukan persepsi politik masyarakat kontemporer.

Komunikasi Politik Digital

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi politik kontemporer. Komunikasi politik yang sebelumnya berlangsung secara konvensional melalui media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar kini mengalami transformasi menuju komunikasi berbasis digital yang lebih interaktif, partisipatif, dan terbuka. Era digital melahirkan *hybrid media system*, yaitu

sistem komunikasi politik yang menggabungkan media lama dan media baru dalam proses pembentukan opini publik dan distribusi kekuasaan politik. Dalam sistem tersebut, media sosial menjadi arena utama pertukaran informasi politik sekaligus ruang pertarungan narasi antaraktor politik (Subekti et al., 2023).

Komunikasi politik digital merujuk pada proses penyampaian pesan politik melalui teknologi internet dan platform digital yang memungkinkan interaksi dua arah antara elite politik dan masyarakat. Komunikasi politik modern tidak lagi bersifat satu arah, melainkan melibatkan partisipasi aktif publik dalam memproduksi, menyebarkan, dan memodifikasi pesan politik. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat digital memiliki posisi strategis dalam pembentukan opini public (Vera Hermawan, 2025).

Media sosial sebagai bagian dari komunikasi politik digital memiliki karakteristik yang berbeda dibanding media konvensional. Media digital bekerja melalui jaringan komunikasi yang bersifat horizontal dan desentralistik sehingga memungkinkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat tanpa kontrol penuh dari institusi politik formal. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menjadi audiens pasif, tetapi juga produsen konten politik melalui berbagai bentuk ekspresi digital seperti video, komentar, satire, hingga meme politik (G. Matias et al., 2024).

Fenomena komunikasi politik digital semakin berkembang seiring meningkatnya penggunaan media sosial di Indonesia. Platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter menjadi sarana utama masyarakat untuk memperoleh informasi politik sekaligus mengekspresikan pandangan politik mereka. Tingginya interaksi politik di media sosial menyebabkan pembentukan citra politik figur publik menjadi semakin dipengaruhi oleh budaya digital dan viralitas konten internet (Jovanovic & Stankovic, 2024).

Budaya partisipatif dalam media digital menciptakan kondisi di mana publik memiliki kemampuan untuk memodifikasi pesan politik dan menyebarkannya secara kolektif. Dalam konteks tersebut, meme politik muncul sebagai salah satu bentuk komunikasi politik digital yang paling populer karena mampu menggabungkan unsur visual, humor, simbol, dan kritik politik dalam format yang sederhana dan mudah dipahami.

Komunikasi politik digital juga berkaitan erat dengan perubahan strategi pencitraan politik. Jika sebelumnya citra politik dibangun melalui media formal dan kampanye konvensional, maka saat ini pencitraan politik sangat dipengaruhi oleh interaksi digital masyarakat. Figur politik yang aktif dan viral di media sosial cenderung lebih mudah dikenal publik dibandingkan tokoh yang hanya mengandalkan komunikasi formal. Namun kondisi tersebut juga membuat tokoh politik rentan mengalami delegitimasi akibat viralitas konten negatif maupun satire digital.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi politik digital menjadi landasan teoritis utama untuk memahami bagaimana meme politik berfungsi sebagai medium pembentukan citra politik Bahlil Lahadalia di media sosial. Meme politik tidak hanya menjadi bentuk hiburan internet, tetapi telah berkembang menjadi instrumen komunikasi politik yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap figur pemerintahan.

Meme Politik dan Citra Politik

Istilah meme pertama kali diperkenalkan oleh Richard Dawkins dalam bukunya *The Selfish Gene* sebagai bentuk penyebaran ide dan budaya melalui proses imitasi sosial. Dalam perkembangan media digital, konsep meme mengalami transformasi menjadi konten visual internet yang digunakan untuk menyampaikan humor, kritik sosial, dan pesan politik. Meme politik merupakan bentuk komunikasi visual yang menggabungkan gambar, teks, simbol, satire, dan humor untuk membentuk persepsi politik publik (Ahmed & Masood, 2024).

Meme politik modern merupakan bentuk komunikasi multimodal karena menggabungkan unsur visual, teks, emosi, dan simbol politik secara bersamaan. Kombinasi tersebut memungkinkan meme memiliki kekuatan persuasif yang tinggi dalam mempengaruhi opini publik. Meme politik sering kali digunakan untuk membangun citra tertentu terhadap figur politik melalui pendekatan humor dan satire (Theisen et al., 2021).

Dalam praktik politik digital, meme dapat berfungsi sebagai alat propaganda, kritik politik, maupun pembentukan identitas kelompok politik tertentu. Humor politik dalam meme memiliki kemampuan menciptakan kedekatan emosional dengan audiens sehingga pesan politik lebih mudah diterima masyarakat dibandingkan komunikasi formal yang bersifat kaku (Farid & Anwar, 2026).

Fenomena meme politik semakin berkembang dalam demokrasi digital karena masyarakat internet cenderung lebih tertarik pada konten visual yang ringan dan menghibur. Meme politik sering digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap pejabat publik tanpa harus menggunakan bahasa formal atau argumentasi akademik yang panjang. Hal ini menyebabkan meme memiliki daya tarik tinggi, terutama di kalangan generasi muda pengguna media sosial.

Selain berfungsi sebagai media kritik, meme politik juga dapat menjadi instrumen delegitimasi politik. Konten meme yang viral dapat membentuk framing tertentu terhadap figur politik sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat secara luas. Dalam beberapa kasus, meme bahkan lebih efektif membangun opini publik dibandingkan pemberitaan media massa karena penyebarannya berlangsung cepat dan bersifat partisipatif.

Citra politik merupakan konstruksi persepsi masyarakat terhadap figur politik

berdasarkan informasi, simbol, perilaku, representasi media, dan pengalaman sosial yang diterima publik. Citra politik tidak selalu mencerminkan realitas objektif seorang tokoh, tetapi lebih merupakan hasil interpretasi sosial yang dibentuk melalui komunikasi politik dan media massa. (Kadwa & Alshenqeeti, 2020)

Dalam era digital, pembentukan citra politik mengalami perubahan signifikan. Media sosial memungkinkan citra politik dibentuk secara kolektif oleh masyarakat melalui interaksi digital, komentar publik, video viral, hingga meme politik. Kondisi ini menyebabkan citra politik menjadi lebih dinamis dan mudah berubah sesuai dengan tren opini publik di media sosial.

Politik modern semakin dipengaruhi oleh budaya populer dan personalisasi politik. Figur politik tidak lagi dinilai hanya berdasarkan kebijakan dan kapasitas administratif, tetapi juga berdasarkan gaya komunikasi, ekspresi personal, dan representasi visual di media digital. Fenomena ini menyebabkan tokoh politik harus mampu membangun citra yang sesuai dengan karakter masyarakat digital.

Dalam media sosial, pembentukan citra politik berlangsung sangat cepat karena dipengaruhi oleh algoritma digital dan viralitas konten. Tokoh politik yang sering muncul dalam meme atau konten viral akan lebih mudah dikenal publik, namun juga berisiko mengalami stereotip negatif akibat reproduksi satire digital. Citra politik modern bersifat performatif, yaitu dibentuk melalui penampilan publik yang terus direproduksi media digital. Dengan demikian, figur politik harus mampu mengelola komunikasi personal secara efektif karena setiap pernyataan atau ekspresi dapat menjadi bahan interpretasi publik di media sosial.

Dalam konteks penelitian ini, teori citra politik digunakan untuk memahami bagaimana meme politik mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Bahlil Lahadalia sebagai figur pejabat publik. Meme politik dapat membentuk citra positif berupa kesan populis dan komunikatif, namun juga dapat menghasilkan citra negatif berupa kontroversi dan delegitimasi politik.

Demokrasi Digital dan Budaya Politik Siber

Demokrasi digital merupakan konsep yang menjelaskan penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan partisipasi politik masyarakat dalam proses demokrasi. Demokrasi digital memungkinkan masyarakat memperoleh akses informasi politik secara lebih terbuka serta memberikan ruang bagi publik untuk berpartisipasi dalam diskusi politik melalui media online (Loader & Mercea, 2011).

Perkembangan demokrasi digital menciptakan budaya politik siber (*cyber political culture*) yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas politik di media sosial. Budaya politik siber memungkinkan masyarakat menyampaikan kritik, dukungan, maupun ekspresi politik secara bebas melalui platform digital. Namun di sisi lain, budaya tersebut juga melahirkan fenomena polarisasi politik, propaganda digital, hoaks,

dan disinformasi.

Media sosial dalam demokrasi digital memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai sarana partisipasi politik dan sebagai arena pertarungan narasi politik. Dalam praktiknya, masyarakat sering menggunakan humor dan satire sebagai bentuk partisipasi politik digital karena dianggap lebih menarik dan mudah viral dibandingkan diskusi politik formal.

Fenomena meme politik merupakan bagian dari budaya politik siber modern. Meme digunakan masyarakat untuk mengekspresikan kritik politik secara kreatif melalui simbol visual dan humor internet (Pranata & Widyatama, 2025). Meme politik memiliki fungsi sosial sebagai alat negosiasi makna politik di ruang digital karena memungkinkan publik memberikan interpretasi terhadap isu dan figur politik tertentu.

Dalam konteks Indonesia, budaya politik siber berkembang sangat pesat seiring meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan media sosial. Generasi muda sebagai pengguna dominan media sosial lebih aktif berpartisipasi dalam politik digital melalui produksi meme, komentar politik, video satire, dan berbagai bentuk ekspresi visual lainnya.

Penelitian ini menggunakan konsep demokrasi digital dan budaya politik siber untuk memahami bagaimana meme politik terhadap Bahlil Lahadalia berkembang dalam ruang publik digital Indonesia serta bagaimana meme tersebut mempengaruhi legitimasi politik dan pembentukan opini publik masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis media digital. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna, simbol, serta konstruksi citra politik dalam meme digital yang beredar di media sosial. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan analisis wacana digital dan komunikasi politik. Sumber data terdiri atas data primer yaitu Meme politik terkait Bahlil Lahadalia pada platform Instagram, TikTok, Twitter, dan Facebook serta komentar netizen dan respons publik terhadap meme. Untuk data sekunder menggunakan Jurnal ilmiah komunikasi politik digital, Artikel media online dan Literatur tentang meme politik dan citra politik.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi digital terhadap meme politik berupa dokumentasi visual meme, studi literatur dan analisis komentar publik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman berupa Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan analisis kritis terhadap konten media digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transformasi Komunikasi Politik dalam Era Budaya Digital

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah menghasilkan perubahan mendasar dalam praktik komunikasi politik kontemporer di Indonesia. Jika pada era sebelumnya komunikasi politik lebih didominasi media massa konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar, maka saat ini media sosial telah menjadi ruang utama pertukaran informasi politik sekaligus arena pembentukan opini publik. Fenomena ini memperlihatkan adanya transformasi budaya politik dari komunikasi formal menuju komunikasi politik digital yang lebih visual, cepat, partisipatif, dan berbasis budaya internet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme politik menjadi salah satu bentuk komunikasi politik digital yang paling dominan digunakan masyarakat media sosial. Meme tidak lagi dipandang hanya sebagai hiburan internet, tetapi telah berkembang menjadi medium representasi politik yang mampu mempengaruhi persepsi publik terhadap tokoh pemerintahan. Dalam konteks ini, meme politik mengenai Bahlil Lahadalia menunjukkan bagaimana masyarakat digital secara aktif memproduksi dan menyebarkan narasi politik melalui simbol visual dan satire internet.

Masyarakat jaringan (*network society*) memungkinkan proses komunikasi berlangsung secara horizontal melalui media digital tanpa kontrol dominan institusi formal. Media sosial memberikan ruang kepada masyarakat untuk berpartisipasi langsung dalam proses komunikasi politik, termasuk membangun citra, melakukan kritik, hingga menciptakan delegitimasi terhadap figur politik tertentu.

Berdasarkan hasil observasi digital pada platform Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter selama periode penelitian, ditemukan bahwa meme politik tentang Bahlil mengalami peningkatan signifikan pada momentum politik tertentu, seperti pernyataan kontroversial, isu kebijakan pemerintah, dan wawancara publik yang viral di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meme politik bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi dinamika isu publik yang berkembang. Pada table 1 berikut adalah beberapa daftar meme politik Bahlil Lahadalia di Media Sosial.

Table 1 Daftar Meme Politik Bahlil Lahadalia di Media Sosial

N o	Platform	Bentuk/Isu Meme Politik	Deskripsi Singkat	Link
1	Instagram	Meme "Bahlil Gagah Perkasa"	Meme yang menampilkan ekspresi Bahlil dengan narasi	https://www.instagram.com/p/DQMB05uEq3n/

N o	Platform	Bentuk/Isu Meme Politik	Deskripsi Singkat	Link
			satire dan humor politik terkait gaya komunikasinya	
2	Instagram	Meme terkait viral "Mas Bahlil Ganteng (MBG)"	Meme dan lagu parodi yang viral di TikTok dan Instagram mengenai figur Bahlil	https://www.instagram.com/reel/DZPpfhSTz4s/
3	Instagram	Meme "No Hard Feeling" Bahlil	Konten meme yang menggambarkan respons santai Bahlil terhadap kritik netizen	https://www.instagram.com/p/DQEPo2Kj1bv/
4	Instagram	Meme laporan polisi terkait meme Bahlil	Konten viral mengenai pelaporan akun penyebar meme Bahlil ke Bareskrim	https://www.instagram.com/reel/DQEbxXmkrWq/
5	Facebook	Video meme dan respons publik terhadap Bahlil	Konten video viral mengenai respons Bahlil terhadap meme dirinya di media sosial	https://www.facebook.com/OfficialiNews/videos/menteri-esdm-bahlil-lahadalia-menanggapi-santai-meme-tentang-dirinya-yang-viral-/3784937905148643
6	YouTube	"Bahlil Lahadalia Minta Pembuat Meme	Video pemberitaan mengenai tanggapan Bahlil terhadap meme	https://www.youtube.com/watch?v=s7pT0vEwWsQ&utm

N o	Platform	Bentuk/Isu Meme Politik	Deskripsi Singkat	Link
		Pahami Etika Demokrasi "	politik dirinya	
7	TikTok	Meme "Mas Bahlil Ganteng"	Konten TikTok berupa lagu, remix, dan meme humor politik tentang Bahlil yang viral lintas platform	https://www.siaranindonesia.com/baca/20260601/puspoll-indonesia-viral-lagu-mas-bahlil-ganteng-mbg-tunjukkan-perubahan-cara-publik-membaca-politik.html
8	Wikipedia	Meme kritik kebijakan LPG 3 Kg	Meme dan satire digital terkait kebijakan LPG yang sempat memicu kritik publik terhadap Bahlil	https://en.wikipedia.org/wiki/Bahlil_Lahadalia

Penelitian juga menemukan bahwa viralitas meme politik dipengaruhi oleh algoritma media sosial yang cenderung memprioritaskan konten visual dengan tingkat interaksi tinggi. Konten yang mengandung humor, satire, kontroversi, dan ekspresi emosional lebih mudah memperoleh perhatian pengguna media sosial dibandingkan konten politik formal.

Dalam konteks politik Indonesia, fenomena meme politik menunjukkan adanya perubahan pola partisipasi politik masyarakat, khususnya generasi muda. Generasi digital lebih tertarik mengonsumsi informasi politik dalam bentuk visual singkat dan humoris dibandingkan diskursus politik yang panjang dan formal. Akibatnya, meme menjadi salah satu instrumen komunikasi politik yang sangat efektif dalam membangun popularitas maupun kritik terhadap figur publik.

Karakteristik Meme Politik tentang Bahlil Lahadalia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme politik mengenai Bahlil Lahadalia memiliki pola komunikasi visual tertentu yang membedakannya dari bentuk komunikasi politik lainnya. Karakteristik utama meme politik tentang Bahlil dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek, yaitu penggunaan humor politik, satire digital, simplifikasi isu politik, reproduksi simbol visual, serta penggunaan bahasa populer internet.

a. Humor sebagai Instrumen Politik Digital

Sebagian besar meme politik tentang Bahlil menggunakan pendekatan humor untuk menyampaikan kritik maupun komentar sosial. Humor menjadi elemen penting karena mampu mengurangi kesan formal dan serius dalam komunikasi politik sehingga pesan lebih mudah diterima masyarakat. Humor politik dalam meme memiliki kemampuan meningkatkan daya tarik pesan karena menciptakan kedekatan emosional dengan audiens digital (Maronikolakis et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi, humor dalam meme politik tentang Bahlil umumnya muncul melalui: 1. Penggunaan ekspresi wajah tertentu; 2. Potongan pernyataan yang dimodifikasi; 3. Konteks visual yang dilebih-lebihkan; 4. Penggunaan bahasa gaul internet; 5. Perbandingan simbolik dengan tokoh atau fenomena populer lainnya.

Penggunaan humor tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat digital cenderung memaknai politik melalui budaya populer dan hiburan visual. Politik tidak lagi dipersepsikan semata sebagai aktivitas formal pemerintahan, tetapi juga sebagai bagian dari konsumsi budaya digital sehari-hari.

b. Satire Politik dan Kritik Sosial

Selain humor, penelitian menemukan bahwa satire menjadi karakter dominan dalam meme politik tentang Bahlil. Satire digunakan masyarakat digital untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan, gaya komunikasi, maupun perilaku politik tertentu tanpa harus menggunakan bahasa formal yang konfrontatif.

Satire politik dalam budaya populer modern berfungsi sebagai bentuk kritik sosial terhadap kekuasaan melalui pendekatan simbolik dan humoris. Dalam konteks penelitian ini, meme satire tentang Bahlil sering kali muncul ketika terdapat isu kebijakan yang memicu perdebatan publik (Kadu, 2025).

Beberapa meme menampilkan potongan pernyataan Bahlil yang dipadukan dengan teks hiperbolik atau gambar tertentu untuk membangun kesan lucu sekaligus kritis. Satire semacam ini memperlihatkan bahwa meme dapat menjadi alat delegitimasi simbolik terhadap figur politik melalui reproduksi citra tertentu secara terus-menerus.

c. Simplifikasi Isu Politik

Penelitian juga menemukan bahwa meme politik bekerja melalui proses simplifikasi isu publik. Isu politik yang sebenarnya kompleks direduksi menjadi pesan singkat dan visual yang mudah dipahami masyarakat umum. Kondisi ini membuat meme lebih cepat viral dibandingkan penjelasan kebijakan formal pemerintah.

Meme politik modern memiliki kemampuan menyederhanakan isu kompleks menjadi simbol visual yang mudah diproduksi dan disebarluaskan ulang oleh masyarakat digital. Dalam konteks penelitian ini, simplifikasi tersebut terlihat dari bagaimana kebijakan atau pernyataan Bahlil direpresentasikan dalam bentuk visual humor singkat tanpa penjelasan mendalam mengenai substansi isu sebenarnya (Samsudin et al., 2024).

Simplifikasi politik memiliki dua dampak berbeda. Di satu sisi, meme meningkatkan aksesibilitas informasi politik bagi masyarakat luas. Namun di sisi lain, simplifikasi dapat menghasilkan distorsi makna karena publik lebih fokus pada unsur humor dibandingkan substansi kebijakan.

Pengaruh Meme Politik terhadap Pembentukan Citra Politik Bahlil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme politik memiliki pengaruh signifikan terhadap konstruksi citra politik Bahlil Lahadalia di media sosial. Pengaruh tersebut terjadi melalui proses framing digital, viralitas algoritmik, dan reproduksi opini publik secara kolektif.

Citra politik merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui media, simbol, dan interpretasi publik terhadap figur politik tertentu. Dalam era digital, pembentukan citra politik tidak lagi hanya dilakukan institusi formal atau media massa, tetapi juga diproduksi masyarakat internet melalui konten visual seperti meme.

a. Pembentukan Citra Populis

Salah satu citra dominan yang muncul dari meme politik tentang Bahlil adalah citra populis. Banyak meme menggambarkan Bahlil sebagai figur yang: a. Santai dan tidak birokratis; b. Menggunakan bahasa sederhana; c. Dekat dengan Masyarakat; d. Spontan dalam berbicara; e. Tidak terlalu formal seperti elite politik pada umumnya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meme dalam beberapa konteks justru memperkuat popularitas politik Bahlil. Figur politik modern cenderung memperoleh dukungan publik ketika mampu menampilkan persona yang dianggap autentik dan dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Meme yang menampilkan gaya komunikasi spontan Bahlil sering memperoleh respons positif dari pengguna media sosial karena dianggap merepresentasikan karakter pemimpin yang tidak kaku. Dalam konteks budaya digital, autentisitas personal menjadi elemen penting dalam pembentukan citra politik.

b. Pembentukan Citra Kontroversial

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa meme politik juga membentuk citra kontroversial terhadap Bahlil. Beberapa meme menampilkan dirinya sebagai figur yang: a. Terlalu spontan dalam berbicara; b. Kurang diplomatis; c. Rentan menjadi objek lelucon publik; d. Tidak mencerminkan formalitas pejabat negara.

Citra kontroversial tersebut muncul akibat reproduksi meme satire yang terus beredar di media sosial. Logika media digital cenderung memperkuat konten kontroversial karena memiliki tingkat keterlibatan publik yang lebih tinggi dibandingkan informasi netral (Boulianne, 2020).

Akibatnya, potongan pernyataan tertentu dapat terus direproduksi menjadi berbagai versi meme baru sehingga memperkuat framing tertentu terhadap figur politik.

Dalam kondisi tersebut, citra politik tokoh menjadi sangat dipengaruhi oleh budaya viral media sosial (Ihlebaek, 2018).

c. Viralitas dan Penguatan Persepsi Publik

Penelitian juga menemukan bahwa viralitas menjadi faktor utama yang memperkuat pengaruh meme terhadap citra politik. Meme yang viral cenderung lebih mudah diingat publik dibandingkan narasi kebijakan formal pemerintah. Budaya partisipatif digital memungkinkan masyarakat mereproduksi pesan politik secara kolektif sehingga memperkuat persepsi tertentu terhadap figur publik. Dalam konteks penelitian ini, meme politik tentang Bahlil terus dimodifikasi dan dibagikan ulang oleh pengguna media sosial sehingga menciptakan penguatan persepsi publik secara berulang. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan utama meme terletak pada kemampuan reproduksi simboliknya. Semakin sering suatu meme muncul di media sosial, semakin kuat pula pengaruhnya terhadap pembentukan opini publik.

Meme Politik sebagai Instrumen Legitimasi dan Delegitimasi Kekuasaan

Penelitian ini menemukan bahwa meme politik memiliki fungsi ganda dalam demokrasi digital Indonesia, yaitu sebagai alat legitimasi sekaligus delegitimasi kekuasaan politik.

a. Fungsi Legitimasi Politik

Meme dapat memperkuat legitimasi politik ketika berhasil membangun kesan bahwa seorang tokoh dekat dengan budaya populer masyarakat. Dalam beberapa kasus, meme justru meningkatkan popularitas Bahlil karena membuat dirinya lebih dikenal generasi muda pengguna media sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya internet dapat menjadi instrumen pencitraan politik modern. Tokoh yang sering muncul dalam meme memiliki tingkat visibilitas publik lebih tinggi dibandingkan figur yang hanya mengandalkan komunikasi formal.

b. Fungsi Delegitimasi Politik

Di sisi lain, meme juga digunakan untuk melakukan kritik dan delegitimasi terhadap figur politik tertentu. Meme satire dapat mengurangi kesan formalitas pejabat publik dan membangun stereotip negatif melalui humor digital. Meme politik bekerja sebagai alat negosiasi makna politik di ruang publik digital. Masyarakat menggunakan meme untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap elite politik melalui simbol visual yang mudah dipahami publik luas (G. Matias et al., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, delegitimasi terjadi ketika meme terus mereproduksi narasi negatif mengenai kemampuan komunikasi politik Bahlil. Akibatnya, publik lebih mudah mengingat aspek humor dan kontroversi dibandingkan substansi kebijakan yang sebenarnya.

Implikasi Meme Politik terhadap Demokrasi Digital Indonesia

Perkembangan meme politik menunjukkan bahwa demokrasi digital Indonesia mengalami transformasi menuju budaya politik visual dan partisipatif. Media sosial memberikan ruang luas bagi masyarakat untuk terlibat dalam produksi narasi politik melalui humor, satire, dan simbol visual.

Namun penelitian ini juga menemukan bahwa budaya meme memiliki implikasi kompleks terhadap demokrasi. Di satu sisi, meme meningkatkan partisipasi politik masyarakat karena membuat isu politik lebih mudah diakses publik. Di sisi lain, meme berpotensi menghasilkan simplifikasi politik, polarisasi opini, dan distorsi informasi akibat dominasi konten viral.

Media sosial menciptakan ruang komunikasi politik yang sangat cepat namun sering kali dangkal secara substansi. Politik digital lebih banyak dipengaruhi emosi, popularitas, dan viralitas dibandingkan diskursus rasional yang mendalam (Saad & Ida, 2020).

Dalam konteks Indonesia, fenomena meme politik tentang Bahlil menunjukkan bahwa pembentukan citra politik modern semakin dipengaruhi budaya internet dan partisipasi publik digital. Kekuasaan simbolik tidak lagi sepenuhnya berada di tangan elite politik dan media massa, tetapi juga dibentuk oleh masyarakat digital melalui praktik budaya visual yang terus berkembang di media sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meme politik memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan citra politik figur publik di era demokrasi digital. Meme politik terhadap Bahlil Lahadalia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan digital, tetapi berkembang menjadi instrumen komunikasi politik yang membentuk opini publik secara massif.

Meme politik mampu membangun citra populis dan kedekatan emosional dengan masyarakat, namun juga dapat menghasilkan delegitimasi politik melalui satire dan framing negatif. Viralitas media sosial mempercepat reproduksi citra politik sehingga persepsi publik lebih banyak dipengaruhi representasi visual dibandingkan komunikasi formal pemerintah.

Penelitian ini menegaskan bahwa dalam era politik digital, pengelolaan citra politik tidak lagi hanya dilakukan melalui media konvensional, tetapi juga harus mempertimbangkan budaya meme dan komunikasi visual digital yang berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, S., & Masood, M. (2024). Breaking Barriers With Memes: How Memes Bridge Political Cynicism to Online Political Participation. *Social Media and Society*,

- 10(2). <https://doi.org/10.1177/20563051241261277>
- Boulianne, S. (2020). Twenty Years of Digital Media Effects on Civic and Political Participation. *Communication Research*, 47(7), 947–966. <https://doi.org/10.1177/0093650218808186>
- Dimitrov, D., Ali, B. Bin, Shaar, S., Alam, F., Silvestri, F., Firooz, H., Nakov, P., & da San Martino, G. (2021). Detecting propaganda techniques in memes. *ACL-IJCNLP 2021 - 59th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics and the 11th International Joint Conference on Natural Language Processing, Proceedings of the Conference*, 1, 6603–6617. <https://doi.org/10.18653/v1/2021.acl-long.516>
- Farid, A. S., & Anwar, M. R. (2026). Digital Satire as Political Discourse: Humor, Memes, and Resistance in Philippine Internet Culture. *Asian Journal of Media and Culture*, 2(1), 49–71. <https://doi.org/10.63919/ajmc.v2i1.68>
- G. Matias, N. A., D. Bartolome, P. H., R. Carreon, S. L., L. Tallara, F. M., & A. Villarama, J. (2024). Meme-ingful Actions: Uncovering the Influence of Political Memes on Leadership Performance and Values Formation. *Language, Technology, and Social Media*, 2(2), 204–219. <https://doi.org/10.70211/ltsm.v2i2.141>
- Ihlebaek, K. A. (2018). Participatory Culture in a Networked Era. In *Information, Communication & Society* (Vol. 21, Number 12). <https://doi.org/10.1080/1369118x.2017.1417462>
- Jovanovic, M., & Stankovic, I. (2024). Social Media and Political Activism: How Digital Platforms Shape Civic Engagement. *International Journal of Humanities and Social Sciences Reviews*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.62951/ijhs.v1i1.134>
- Kadu, M. V. (2025). *Role of Political Satire in shaping Public Opinion*. 13(06), 37–45.
- Kadwa, M. S., & Alshenqeeti, H. (2020). Image Politics and the Construction of Public Opinion: Readings into the Arab Spring Context. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(11), 55–67. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Lehman, C., Rowland, N. J., & Knapp, J. A. (2016). Memes in Digital Culture, edited by Limor Shifman. Cambridge, MA: MIT Press, 2014. x + 200 pp. \$15.95 paper. ISBN 9780262525435 (paper). *The Information Society*, 32(2), 162–163. <https://doi.org/10.1080/01972243.2016.1130504>
- Loader, B. D., & Mercea, D. (2011). Introduction networking democracy? Social media innovations and participatory politics. *Information Communication and Society*, 14(6), 757–769. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2011.592648>
- Maronikoulakis, A., Villegas, D. S., Preotiuc-Pietro, D., & Aletras, N. (2020). Analyzing political parody in social media. *Proceedings of the Annual Meeting of the*

- Association for Computational Linguistics*, (Section 3), 4373–4384. <https://doi.org/10.18653/v1/2020.acl-main.403>
- McNair, B. (2018). Party Political Communication II. *AN Introduction to Political Communication*, 137–236. <https://doi.org/10.4324/9781315750293-7>
- Pranata, A., & Widyatama, R. (2025). The Representation of Political Memes on Social Media X (Twitter): A Semiotic Analysis of Popular Culture Products. *Communications*, 7(2), 128–148. <https://doi.org/10.21009.coms7.2.1>
- Samsudin, D., Putri, I. M., & Zamora, R. (2024). Tren Penggunaan Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Politik di Kalangan Generasi Muda Pekanbaru. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 228–238. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i2.3772>
- Saud, M., & Ida, R. (2020). Peran Media Sosial dan Digitalisasi Partisipasi Politik Pada Generasi Muda. *Journal Society*, 8(1), 87–97. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.160>
- Subekti, D., Mutiarin, D., & Nurmandi, A. (2023). Political Communication in Social Media: A Bibliometrics Analysis. *Studies in Media and Communication*, 11(6), 299–313. <https://doi.org/10.11114/smc.v11i6.6214>
- Suhendar, A., Saragih, K. W., Bakri, A., & Hikmah, N. (2026). *Polarisasi Politik dalam Era Media Sosial : Kajian Bibliometrik Etika Komunikasi Politik dan Relevansi Siyasa Syar' iyyah*.
- Theisen, W., Brogan, J., Thomas, P. B., Moreira, D., Phoa, P., Weninger, T., & Scheirer, W. (2021). Automatic Discovery of Political Meme Genres with Diverse Appearances. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 15, 714–726. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v15i1.18097>
- Vera Hermawan. (2025). Political Communication in the Digital Era: The Role of Social Media in Shaping Public Opinion in the 2024 Election. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia (JIM-ID)*, 4(05 SE-Articles), 160–169. <https://doi.org/10.58471/esaprom.v4i05>